

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau adalah salah satu kelompok etnis yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau identik dengan agama Islam yang melekat dalam kehidupan dan kebudayaan di masyarakatnya. Orang Minangkabau sangat menonjol dibidang keagamaan sehingga tokoh-tokoh agama seperti: Syekh Burhanuddin, Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka).¹ Selain itu juga terdapat agama lain seperti Kristen Protestan, Katolik, Konghucu, Buddha, dan Hindu. Dalam hal ini akan dibahas mengenai tokoh Agama Katolik yaitu Rosalina yang merupakan biarawati dari kongregasi SCMM.

Adanya usaha untuk menuliskan biografi kehidupan tokoh menjadi suatu yang perlu dan penting agar ketokohan mereka tidak terlupakan atau hilang di tengah masyarakatnya, demikian juga dengan tokoh yang telah dikenal kiprahnya secara luas yang sebagian besar telah meninggal dunia. Walaupun mereka sudah pergi, namun pemikiran dan hasil karyanya akan tetap dikenal oleh masyarakat saat ini, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.² Oleh karena itu, penulisan biografi tidak selalu seseorang dari tokoh terkemuka (pahlawan, pejabat, atau pengusaha), tetapi dapat juga pada orang biasa yang merupakan wakil dari golongan masyarakatnya.³

Biarawati di Indonesia biasanya disebut dengan suster. Biarawati adalah seorang perempuan Katolik yang melalui panggilan meninggalkan kehidupan duniawi secara sukarela dan memfokuskan seluruh diri dan kehidupannya untuk perkembangan di suatu tempat

¹ Ali Akbar Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Graffiti Pers, 1984), hlm. 1.

² Refisrul Efrianto A, H. Kamardi Rais DT. *Panjang Simulie "Biografi dan Hasil karyanya"*, (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm. 2.

³ Abdurrahman Suromihardjo, *Menulis Riwayat Hidup Dalam Buku Pemikiran Biografi dan Kesenjaraan, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Gramedia, 1939), hlm. 71.

ibadah.⁴ Seseorang yang memilih menjadi biarawati harus bersedia tinggal di biara dan menjalani segala aturan yang ada di biara tersebut. Biarawati dibagi menjadi dua bagian, yaitu aktif dan kontemplatif. Adapun yang dimaksud dengan aktif adalah tugas seorang biarawati tidak hanya berada di dalam biara tetapi juga di luar biara. Biasanya bertugas di bidang pendidikan formal dan nonformal seperti, sebagai kepala sekolah atau guru dan dalam bidang sosial seperti perawat dan bidan. Sedangkan kontemplatif adalah tugas seorang biarawati tertentu di suatu biara, khususnya dalam bidang keagamaan atau peribadatan.⁵

Agama Katolik di Kota Padang termasuk salah satu agama minoritas.⁶ Akan tetapi, dilihat dari perkembangan suster dari kongregasi SCMM di Indonesia, Kota Padang adalah sejarah pertama masuknya suster dari kongregasi SCMM⁷ dan pendirian biara pertama untuk komunitas SCMM di Indonesia. Arti dari SCMM adalah *Sisters of Charity of Our Lady Mother of Mercy* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih.⁸ Tepat pada tanggal 27 Mei 1885, sembilan orang suster diutus dari Belanda untuk ditempatkan di Kota Padang dan menjadi tempat berkarya pertama di Indonesia. Selanjutnya, pada tanggal 12 Juli 1885 lahir kongregasi SCMM di Indonesia yang diwakili oleh sembilan orang suster dan mereka menetap di biara

⁴Desy Amelia Fransiska Hagang,Kebermaknaan Hidup Pada Biarawati di Kalimantan Timur. eJournalPsikologi, Psikoborneo, Vol 3, No 2,, 107-119.[https://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/11/eJournal%20%20Psikologi%20102095112%20\(11-20-15-12-5825\).pdf](https://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/11/eJournal%20%20Psikologi%20102095112%20(11-20-15-12-5825).pdf), hlm. 108.

⁵ Patricius Wisnu Widyantono, “Memahami Kebahagiaan Melalui Perjalanan Hidup Membiara Para Rahib Trapis di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng”, *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 4, Oktober 2018, (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21926>).

⁶ Mayoritas penduduk Kota Padang beragama Islam. Berdasarkan data BPS Kota Padang tahun 2020, penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak (838.565), penduduk yang memeluk agama Katolik (11.712), agama Protestan (6.175), agama Budha (2.401), dan agama Hindu (1.015). lihat Antonius Purwanto, 2021, Kota Padang: Pintu Gerbang Samudera Hindia dan Perjuangan Melawan Kolonial, diakses melalui: https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kota-padang-pintu-gerbang-samudera-hindia-dan-perjuangan-melawan-kolonial?status=sukses_login&status_login=login, pada tanggal 9 November, pukul 14.00 WIB.

⁷Kongregasi adalah perkumpulan para biarawan atau biarawati agama Katolik dari satu kesatuan khusus. Lihat Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: CV. Rajawati, 1983), hlm. 137. Konsep kongregasi di kemukakan oleh A. Heuken, S.J. adalah perserikatan keagamaan yang dikau oleh uskup atau paus. Anggotanya hidup sesuai dengan aturan yaitu tiga kaul: kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Kaul adalah suatu janji yang diucapkan untuk memuliakan Allah dan dijalani seumur hidup. Lihat Adolf Heuken, S.J. *Ensiklopedi Gereja Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), hlm. 213.

⁸Rosalina Kusnohardjono, *Sejarah Satu Abad Kongregasi SCMM di Indonesia*.(Padang: Tanpa penerbit, 1985), hlm. 40.

St. Leo di jalan Gereja no. 32 Padang. Salah satu biarawati yang dikenal dari kongregasi SCMM di Kota Padang adalah Rosalina. Rosalina merupakan seorang biarawati yang berpengaruh di Kota Padang, khususnya di lingkungan susteran SCMM St. Leo Padang, Gereja Katedral, Keuskupan Padang dan umat Katolik Kota Padang. Beliau dikenal melalui karya dan pelayanannya untuk mengembangkan karya dan pelayanan kongregasi SCMM di Indonesia dan berbagai aktivitas sosial lainnya.

Rosalina mempunyai nama asli Kwee Elly Nio atau Melati Kusnohardjono. Lahir pada tanggal 7 Agustus 1941 di Kota Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Lahir dari pasangan suami Kwee Bing Tjwan atau Budiman Kusnohardjono dan istri Tio Liat Nio atau Utami Setionegoro. Rosalina merupakan anak ke delapan dari tiga belas bersaudara yang terdiri dari lima orang saudara laki-laki dan delapan orang saudara perempuan.⁹ Keluarga Rosalina hidup rukun dalam toleransi, karena papa beragama Buddha dan mama bergama Buddha, namun sebelum menikah beragama Islam. Rosalina sendiri memeluk agama Buddha dan beberapa saudara ada yang beragama Buddha, Protestan, dan Katolik.¹⁰

Berbeda dengan latar belakang kehidupan kebanyakan biarawati yang ada dan dikenal, Rosalina memiliki ciri khas sendiri. Setidaknya beliau memiliki tiga ciri khas. *Pertama*, dari aspek agama. Rosalina dari lahir sampai mengenyam pendidikan di SMP memeluk agama Buddha namun dalam kehidupan sehari-hari menjalankan ibadahnya di Gereja Pantekosta. Keinginan menjadi Katolik ini pertama kali terjadi pada tanggal 10 Juli 1959, di asrama putri jalan Panderman nomor 7 A Malang.¹¹ Rosalina mendengar suara lonceng gereja pada pukul 12.00 siang di depan asrama putri tersebut dan dia melihat orang di sekitarnya berhenti beraktivitas sejenak dan berdoa Malaikat Tuhan. Oleh karena itu, beliau tertarik ingin tahu lebih dalam tentang agama Katolik. Rosalina dibaptis pada tanggal 20 Desember 1960 di Gereja Katedral Malang dan sejak hari ini beliau resmi memeluk agama

⁹ Buku catatan harian Rosalina, hlm. 1.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Buku catatan harian Rosalina, hlm. 6.

Katolik. Pembaptisan beliau sebagai seorang Katolik tidak diketahui oleh keluarganya. Sehingga pada saat hari pembaptisan, kedua orangtua Rosalina tidak hadir. Setelah resmi di baptis timbul keinginan dan panggilan dalam diri beliau untuk menjadi seorang biarawati.¹²

Kedua, dari aspek profesi. Dalam karya dan pelayanannya sebagai seorang biarawati dalam kongregasi SCMM, Rosalina mengembangkan visi tarekat jauh ke depan dan misi dengan prioritas menyapa, menyentuh sesama umat Allah di pelosok tanah air. Pada tanggal 11 Oktober 1986, provinsi SCMM Indonesia mengadakan kapitel provinsi ke IV. Pada kapitel tersebut terpilih dewan pimpinan provinsi (Provisial) baru yaitu Rosalina.¹³ Dalam pemilihan provinsial ini terdapat beberapa syarat, salah satunya telah menyelesaikan kaul kekal sebagai seorang biarawati selama 10 tahun.¹⁴ Namun yang terjadi pada dirinya adalah belum genap 10 tahun perjalanan kaul kekal dan Rosalina dipilih menjadi Provinsial SCMM.

Rosalina menjabat sebagai Provinsial SCMM selama dua periode yaitu periode IV pada tahun 1986-1989 dan periode V pada tahun 1989-1993 dan selama bertugas berkedudukan di Sibolga. Selama tujuh tahun menjalankan tugasnya, beliau berhasil mengembangkan karya SCMM dengan mendirikan sebanyak 15 cabang komunitas baru dari Sabang sampai Merauke termasuk dua di Timor Timur.¹⁵ Dampak dari perluasan karya SCMM adalah bertambahnya pelayanan yang diberikan oleh para suster SCMM (sebelumnya hanya dibidang pendidikan dan kesehatan) dan bertambahnya umat Katolik khususnya perempuan yang ingin bergabung menjadi biarawati bersama kongregasi SCMM.

¹³ Rosalina Kusnoharjono, *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia 1885-2000*. (Yogyakarta, Andi Offset, 1995), hlm. 46.

¹⁴ Kaul Kekal adalah ungkapan janji setia oleh para biarawati pada kehidupan yang akan dijalannya selama hidup sebagai seorang biarawati dan penyerahan total pada kehidupan dan pelayanan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Ada tiga kaul yang diucapkan oleh seorang biarawati yaitu: kaul kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan. Kemurnian berarti hidup selibat atau tidak menikah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Ketaatan yaitu taat menjalankan tugas perutusan dan pelayanan dengan semangat iman dan cinta kasih, dan kaul kemiskinan meninggalkan kehidupan duniawi dan hidup sederhana. – Yohanes Hanggoro, *Penelitian Deskriptif, Subjective Well-Being pada Biarawati di Yogyakarta*. *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), hlm. 52.

¹⁵*Op.Cit.*, hlm. 46-47.

Ketiga, Rosalina sebagai suster senior pada tahun 2019 merayakan pesta 50 tahun hidup membiara dan masih aktif dalam karya dan pelayanannya untuk umat Katolik di Kota Padang. Adapun karya yang dibuat oleh beliau adalah pada tahun 2013, mendirikan rumah doa yang bernama Puri Maria Ratu Rosario dari Manaoag sebagai tempat berdoa dan tempat berziarah bagi umat Katolik. Latar belakang yang mendorong Rosalina mendirikan rumah doa ini adalah melihat kerinduan umat Katolik Kota Padang yang ingin adanya tempat berdoa sekaligus tempat berziarah bagi umat Katolik. Dengan adanya rumah doa ini mendorong umat Katolik Kota Padang semangat dalam menjalankan hidup doa dan beribadah meskipun sebagai umat minoritas.¹⁶ Selain mendirikan rumah doa, beliau juga mendirikan bangunan baru Panti Asuhan St. Leo Padang dan diresmikan pada tahun 2014. Beliau juga aktif sebagai wakil pimpinan komunitas St. Leo Padang (2013-2019) dan membimbing serta memberikan materi spiritualitas kepada suster junior di komunitas St. Leo Padang.

Selain ketiga hal di atas, Rosalina satu-satunya suster senior dari kongregasi SCMM di Kota Padang yang masih sehat dan kuat dalam usia 78 tahun (2019). Selain itu, Rosalina juga dikenal sebagai seorang penulis yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk buku sejarah, buku renungan harian, dan buku untuk kongregasi SCMM. Karya Rosalina antara lain adalah: *Sejarah Satu Abad Kongregasi SCMM di Indonesia* (1985), *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia 1885-2000* (2000), *Butir-Butir Emas* (1997), dan *Langkah-Langkah Kebijaksanaan Warisan Mgr. Zwijzen* (1997).

Penelitian sejarah dalam bentuk biografi tentang Rosalina ini menarik untuk dikaji karena: *pertama*, Rosalina kecil berasal dari latar belakang keluarga dan agama yang berbeda. *Kedua*, perjalanan Rosalina dalam panggilannya untuk memeluk agama Katolik dan menjadi biarawati serta memilih kongregasi SCMM. *Ketiga*, perjalanan hidup Rosalina setelah resmi menjadi seorang biarawati dan sebagai suster junior, medior, dan senior dalam kongregasi

SCMM baik dalam karya, pelayanan, dan aktivitas sosial budaya hingga 50 hidup mengabdikan sebagai biarawati. Berdasarkan gambaran demikian penulis tertarik untuk lebih lanjut menelusuri perjalanan hidup Rosalina di bawah judul “Rosalina Kusnohardjono : Lima Puluh Tahun Hidup Mengabdikan Sebagai Biarawati di Kota Padang (1969 – 2019)”.

Penulisan biografi beliau dibuat untuk mencoba mengungkapkan sisi kehidupan Rosalina, baik kehidupan pribadinya maupun pelayanan dan karya yang ia lahirkan selama periode pengabdian sebagai seorang biarawati dari kongregasi SCMM.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian pada biografi Rosalina. Batasan spasial penelitian ini adalah Kota Padang karena tempat paling lama (30 Tahun) Rosalina berkarya. Sedangkan batasan temporal penelitian ini mengambil angka dari tahun 1969 – 2019. Tahun 1969 diambil sebagai batasan awal karena pada tahun ini Rosalina menjadi biarawati dan masuk kongregasi SCMM di Sibolga. Sedangkan untuk batasan akhir penelitian ini adalah tahun 2019, karena pada tahun ini Rosalina merayakan pesta 50 tahun sebagai biarawati dan puncak dari segala karya dan pelayanan serta pengabdian sebagai biarawati dari kongregasi SCMM serta menjalani masa tuanya sebagai suster senior.

Adapun permasalahan pokok yang akan ditanyakan penulis dalam pelaksanaan penelitian nantinya adalah :

- A. Bagaimana latar belakang keluarga dan masa kecil Rosalina ?
- B. Bagaimana karya dan pelayanan Rosalina sebagai suster muda (junior), suster menengah (medior), dan suster tua (senior) hingga 50 tahun mengabdikan sebagai biarawati ?
- C. Bagaimana kiprah Rosalina dalam bidang sosial-budaya dan pandangan masyarakat tentang Rosalina ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Rosalina Kusnohardjono : Lima Puluh Tahun Hidup Mengabdikan Sebagai Biarawati di Kota Padang (1969 – 2019) memiliki tujuan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang keluarga dan masa kecil Rosalina.
2. Untuk menjelaskan karya dan pelayanan Rosalina dalam menjalani kehidupan biarawati sejak suster muda (junior), suster menengah (medior), dan suster tua (senior) hingga 50 tahun hidup mengabdikan sebagai biarawati.
3. Untuk menjelaskan aktivitas dan pengaruh Rosalina dalam bidang sosial-budaya dan pandangan masyarakat mengenai beliau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian yang mengkaji tentang Rosalina Kusnohardjono : Lima Puluh Tahun Hidup Mengabdikan Sebagai Biarawati di Kota Padang (1969 – 2019) ini adalah, sebagai berikut : penelitian ini diharapkan dapat menambah dan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai biografi sejarah biarawati di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber untuk mengetahui bagaimana biografi seorang biarawati (Rosalina) dan menjadi rujukan bagi kongregasi SCMM dan penulisan biografi biarawati.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber rujukan penulisan-penulisan terdahulu yang berkaitan dengan biografi biarawati dan kongregasi SCMM, ada beberapa yang telah ditulis baik dalam bentuk buku, skripsi, maupun jurnal. Sumber buku pertama ditulis oleh Donna Widjajanto yang berjudul *Pastor Frans Halim, Pr. Engkaulah Imam Selamanya*. Buku ini berisikan biografi dan sejarah perjalanan hidup sebagai seorang biarawan atau pastor dan karya dari pastor Frans Halim. Pastor Frans Halim merupakan imam atau pastor Projo pertama dari kota Padang. Sebagai seorang pastor di keuskupan Padang, pastor Frans Halim mendedikasikan dirinya untuk perkembangan gereja, kegiatan pendidikan, dan kepemudaan.¹⁷

Sumber buku kedua ditulis oleh Rosalina Kusnohardjon yang berjudul *Sejarah Satu Abad Kongregasi SCMM di Indonesia 12 Juli 1885 – 12 Juli 1985*. Buku ini membahas tentang asal mula dan sejarah SCMM di Belanda hingga sejarah SCMM di Indonesia dan perkembangan dari kongregasi SCMM di Indonesia selama 150 tahun. Buku ini juga menampilkan perkembangan awal SCMM di Indonesia, mulai dari Kota Padang sebagai tempat pertama berdirinya kongregasi SCMM hingga tahun 1985 perkembangan komunitas/biara dalam karya dan pelayanan para suster SCMM.¹⁸

Sumber buku ketiga ditulis oleh Anom Whani Wicaksana yang berjudul *Bunda Teresa, Inspirasi dari Seorang Perempuan Penyayang* (2018). Buku ini berisikan mengenai Bunda Teresa yang merupakan seorang biarawati, mengabdikan seluruh hidupnya untuk kemanusiaan dan menolong kaum miskin di Kalkuta. Selain itu, Bunda Teresa adalah sosok yang menginspirasi melalui cinta kasih dan pelayanannya di Kalkuta. Buku ini menggambarkan kehidupan seharian seorang biarawati bukan hanya menjalani kehidupan rohani atau doa, melainkan juga melayani masyarakat khususnya mereka yang terkena penyakit. Suster Teresa yang dengan segala kerendahan hatinya rela mengorbankan dirinya

¹⁷ Donna Widjajanto, *Pastor Frans Halim, Pr. Engkaulah Imam Selamanya*. (Padang : Tanpa penerbit).

¹⁸ Rosalina Kusnjoharjono, *Sejarah Satu Abad Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih*. (Padang : Tanpa penerbit, 1985).

untuk melayani dan merawat serta menyayangi orang-orang yang terkena penyakit kusta khususnya di Kalkuta¹⁹

Sumber buku keempat ditulis oleh Rosalina Kusnoharjono yang berjudul *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia 1885-2000*.²⁰ Buku ini berisikan karya dan pelayanan yang diemban oleh Rosalina selama menjabat sebagai Provinsial SCMM Indonesia. Selain itu juga membahas mengenai perkembangan komunitas/biara SCMM di Indonesia dari tahun 1885 – 2000 dari sejarah atau awal berdirinya sebuah biara/komunitas, karya dan pelayanan, tantangan yang dihadapi, serta perkembangannya.

Skripsi yang ditulis oleh Alusia Paradda dengan judul Perkembangan “Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih (S.C.M.M) di Indonesia Periode 1885-1975” (2002). Dalam skripsi ini dijelaskan sejarah awal berdiri kongregasi SCMM di Tilburg, Belanda oleh Joannes Zwijsen. Sejarah awal masuknya kongregasi SCMM ke Indonesia dan kegiatannya di Indonesia. menjelaskan perkembangan kongregasi SCMM di Indonesia periode 1885-1975 serta beberapa biara atau komunitas yang didirikan oleh Rosalina di Indonesia.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Doli Insan Gunawan, yang berjudul “Biografi: Elpidius Van Duijnhoven (1906-1993)” (2017). Dalam skripsi menjelaskan biografi Elpidius Van Duijnhoven yang merupakan seorang pastor yang berasal dari Belanda dan bertugas melayani umat Katolik di Tanah Simalungun Atas. Beliau ialah salah seorang penyebar agama Katolik dan berperan besar dalam kehidupan rohani masyarakat. Elpidius mendirikan beberapa stasi

¹⁹ Anom Whani Wicaksana, *Bunda Teresa, Inspirasi dari Seorang Perempuan Penyayang*, (Jakarta: C-Klik Media, 2018).

²⁰ Rosalina Kusnoharjono, *Napak Tilas 115 Tahun SCMM di Indonesia 1885 – 2000*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).

²¹ Alusia Paradda, *Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih (S.C.M.M) di Indonesia Periode 1881-1975. Skripsi*. (Yogyakarta: Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2002).

(gereja), dari 40-60 km dari Saba Dua, juga di Tanah Karo seperti Berastagi. Selain itu berisi aktivitas dan kehidupan masa tua dan pandangan orang terdekat semasa hidup beliau.²²

Tesis yang ditulis oleh Irianna, yang berjudul “Perkembangan Sekolah Katolik di Kota Padang: SMP Maria Tahun 1978-2014”(2015). Dalam tesis ini dijelaskan mengenai Rosalina sebagai kepala sekolah di SMP Maria pada tahun 1978-1986. Selama menjabat sebagai kepala sekolah, Rosalina memimpin dengan gaya kepemimpinan disiplin dengan motto “Cinta Kasih Tanpa Mencari Kepuasan Diri”.²³

F. Kerangka Analisis

Adapun Langkah yang sangat penting dalam membuat suatu kerangka analisis sejarah adalah menyediakan suatu pemikiran atau analisis menyangkut konsep yang akan di pakai dalam membuat analisis tersebut.²⁴ Rosalina Kusnohardjono : Lima Puluh Tahun Hidup Mengabdikan Sebagai Biarawati di Kota Padang (1969 – 2019), merupakan kajian dari sejarah lisan. Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral remiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.²⁵

Secara etimologis kata biografi berasal dari bahasa Latin yaitu *bio* dan *grafi*. *Bio* artinya hidup dan *grafi* artinya penulisan. Biografi merupakan sebuah tulisan yang membahas mengenai kehidupan seseorang atau sebagai penulisan terhadap sebuah kisah riwayat hidup seseorang.²⁶

Biografi seorang tokoh berarti menjelaskan tentang kehidupan seorang tokoh, dapat diketahui keberadaan tokoh tersebut baik keterampilan maupun keahlian khusus yang

²² Doni Insan Gunawan, Biografi: Elpidius Van Duijnhoven (1906-1993). *Skripsi*. (Medan: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2017).

²³Irianna, Perkembangan Sekolah Katolik di Kota Padang: SMP Maria Tahun 1978-2014.*Tesis*. (Padang: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2015).

²⁴ Sartono kartodirdjo, *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia,1993), hlm 2.

²⁵ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 80.

²⁶ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 3, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), hlm. 380.

dimiliki.²⁷ Dengan kemampuan dan keahliannya ini, seseorang dapat dikenal oleh banyak orang. Keahlian ini bisa saja didapatkan dari pengalaman sehari-hari dan dapat pula dari proses pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Kuntowijoyo, biografi adalah catatan hidup seseorang, walaupun sangat mikro tetapi menjadi bagian penting dalam mosaik sejarah yang lebih besar, karena sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Artinya bahwa biografi merupakan salah satu bentuk penghargaan yang bisa diberikan kepada tokoh yang berperan penting di tengah-tengah masyarakat. Biografi mempermudah orang untuk mempelajari sejarah karena banyak orang yang sulit bahkan tidak dapat mempelajari sejarah melalui tema-tema sejarah, akan tetapi lebih mudah memasuk masa-masa yang silam melalui biografi.²⁸ Menurut Taufik Abdullah, biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktivitas seseorang dalam konteks waktu tertentu tanpa mengabaikan hubungan antar tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.²⁹

Dalam agama Katolik terdapat istilah biarawan dan biarawati. Mereka adalah orang yang memutuskan untuk hidup membiara. Istilah biarawan digunakan untuk laki-laki sedangkan biarawati untuk perempuan. Hidup membiara berarti memfokuskan diri pada ketaatan beragama oleh biarawati terhadap kaul-kaul yang dijalani dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa alasan seseorang menjadi biarwati, salah satunya adalah karena adanya panggilan dari Tuhan. Biarawati di Indonesia akrab dipanggilan suster dan biasanya bekerja dalam bidang pendidikan formal atau non-formal, kesehatan, pelayanan sosial di lingkungan gereja maupun masyarakat.³⁰

Biarawati berasal dari kata dasar biara yang berarti bangunan tempat tinggal laki-laki atau perempuan yang memfokuskan diri terhadap ajaran dibawah pimpinan seorang

²⁷ Abdurrahman Surjomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup dalam Buku Pemikiran Biografi dan Kesejarahan dalam Suatu Kumpulan Prasarana pada Berbagai Lokakarya*. (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 71.

²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 23.

²⁹ Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3S, 1983), hlm. 6.

³⁰ Pidyanto Gunawan, *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 93.

ketua menurut aturan alirannya. Jadi, biarawati berdasarkan kata biara dengan akhiran -wati adalah seorang perempuan yang dengan kemauannya sendiri meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan diri untuk kehidupan agama di suatu biara atau tempat ibadah.³¹

Biarawati adalah perempuan yang sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan hidupnya untuk kehidupan agama di tempat ibadah. Biarawati memilih untuk hidup selibat (tidak menikah). Dengan hidup tetap perawan, biarawati menjaga kesuciannya secara lahir dan batin dengan berpegang teguh pada tiga kaul, yaitu kaul kemurnian, kaul ketaatan, dan kaul kemiskinan. Ketiga kaul ini merupakan konsekuensi bagi perempuan atau siapapun yang memilih meninggalkan kehidupan duniawinya dan memfokuskan hidupnya pada kehidupan agama. Ketulusan dan pengorbanan yang dilakukan biarawati bukanlah hasil dari aturan-aturan yang ada dalam kehidupan membiara tapi itu semua adalah wujud totalitas penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan.³²

Menjadi biarawati merupakan perwujudan hidup bakti yaitu secara langsung menghayati semangat Injil, bahkan menjadikan semangat Injil sebagai pilihan hidup dan dihayati secara total dan konsekuen dengan hati yang tidak terbagi dan terpusat pada Tuhan, maka ditandai dengan tiga kaul.³³ Tiga kaul yaitu: *pertama*, kaul kemurnian atau keperawanan berarti seorang biarawati menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Dengan kesucian batin yang ada di dalam hatinya adalah Tuhan. *Kedua*, kaul kemiskinan yaitu seorang biarawati menghidupi semangat lepas bebas dari hal-hal keinginan duniawai. Tidak mengingini sesuatu menjadi milik pribadi tetapi menjadi milik bersama. *Ketiga*, kaul ketaatan yang berarti seorang biarawati hanya ingin menaati dan menjalankan kehendak Tuhan

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Edisi 4, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2014).

³² Michael Richard Anugrah, Hidup Kaul Biarawati Kongregasi Amalkasih Darah Mulia Yogyakarta Dalam Fotografi Esai. *Skripsi*. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021), hlm. 88.

³³ Prasetya, *Tugas Pembinaan Demi Mutu Hidup Bakti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 12.

melalui tugas perutusan yang diberikan.³⁴ Salah satu tugas dari keberadaan seorang biarawati adalah membantu pemulihan dunia di tengah tantangan zaman.

Dalam penulisan biografi yang menelusuri riwayat hidup tokoh dan dibedakan dalam tiga kelompok di antaranya: berdasarkan susunan dan urutan waktu (kronologis), berdasarkan susunan urutan topik (tematis), dan kombinasi keduanya.³⁵ Biografi Rosalina termasuk kedalam biografi tematis, karena lebih difokuskan kepada Rosalina sebagai biarawati dan lebih ditekankan pada aktivitasnya selaku biarawati.

G. Metode dan Sumber Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lalu guna memperoleh konstruksi aktifitas manusia di masa lampau.³⁶ Metode penelitian Sejarah terdiri dari empat tahap, antara lain; heuristik, kritik sumber (intren dan ekstern), interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik artinya proses mencari untuk menemukan sumber-sumber. Tahap pengumpulan data, dalam tahapan ini penulis mengumpulkan sumber tentang materi penelitian yang akan diteliti baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.³⁷ Sumber primer berasal dari arsip, foto, dan juga wawancara yang diperoleh secara langsung melalui Rosalina. Sumber sekunder berasal dari karya tulis penelitian yang membahas mengenai biografi Rosalina dan Kongregasi SCMM. Buku-buku ini didapatkan dari Komunitas St. Leo Padang, Perpustakaan FIB Universitas Andalas, dan koleksi pribadi Rosalina.

³⁴ Paul Suparno, S.J., *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya*, (Yogyakarta: Kanisius 2016), hlm. 21-29.

³⁵ Abdurrachman Surjomiharjo, Op. Cit, hlm. 71-72.

³⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Ter. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: UI Press,1986), hlm 32.

³⁷ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 29.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Data-data yang telah diperoleh melalui tahap heuristik kemudian dilakukan penyaringan dari semua data yang didapatkan dan dikumpulkan. Kritik sumber terbagi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan cara memastikan kebenaran dari isi data-data dari sumber yang telah didapatkan (otentik) dan kritik ekstern untuk mencari keaslian sumber yang di dapatkan (kredibel).

Tahap ketiga, interpretasi yang merupakan tahapan dalam melakukan pemilihan terhadap sumber yang di dapatkan. Kemudian penulis memilih data - data yang dapat digunakan dalam penulisan penelitian ini.

Tahap keempat, historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dari penelitian menggunakan metode sejarah. Fakta-fakta sudah di dapatkan melalui tahap interpretasi. Kemudian fakta-fakta yang telah didapatkan akan digabungkan secara sistematis antara satu sumber dengan sumber lain.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar memudahkan penulis dalam mengkaji dan memahami persoalan yang ada. Selain itu, sistematika penulisan juga berguna agar hasil penelitian yang dilakukan penulis lebih sistematis dan teratur. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang penulisan dari rumusan masalah yang akan dikaji, batasan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode, dan sumber penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II pada bab ini penulis memaparkan latar belakang keluarga dan masa kecil Rosalina serta pendidikan Rosalina. Bab ini juga membahas latar belakang Rosalina menjadi biarawati dari kongregasi SCMM.

Bab III penulis menjelaskan sejarah berdirinya kongregasi SCMM, sejarah masuk dan berdirinya kongregasi SCMM di Indonesia dan perkembangannya. Pada bab ini juga dileaskan karya dan pelayanan Rosalina sebagai suster junior, medior, dan senior dari kongregasi SCMM.

Bab IV menguraikan tentang 50 tahun hidup membiara Rosalina, kiprah Rosalina dalam bidang sosial-budaya, dan pandangan masyarakat mengenai beliau.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, didalamnya memuat rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian dan saran, serta terdapat lampiran yang berisikan sumber-sumber dari topik penelitian

